

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 adalah terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pembangunan di segala bidang merupakan upaya luhur yang tidak akan selesai dalam satu atau dua generasi saja. Karenanya pembangunan generasi muda yang sehat, cerdas, inovatif dan berkepribadian luhur, mutlak diperlukan.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Sesuai dengan undang-undang di atas, maka pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Upaya peningkatan mutu dan kualitas peserta didik dengan mendukung perkembangan sistem pendidikan yang terarah sehingga tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak tetapi

¹UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Departemen Agama RI Dirjen Pendis, 2007), hlm. 3

sikap kepribadian, ketrampilan yang didalamnya mengandung perkembangan aspek sosial emosional dan spiritual sebagai landasan yang sangat penting bagi diri peserta didik.

Pendidikan sebagai suatu sistem yang mempunyai banyak komponen yang saling berinteraksi, berkolaborasi, dan berinterpendensi untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa pendidikan yang dimaksud tidak hanya mencakup pendidikan umum saja yang hanya menekankan pada IQ (*Intelligenci Quotient*) peserta didik, akan tetapi pendidikan juga harus mampu meningkatkan EQ (*Emotions Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) peserta didik yaitu melalui pendidikan agama.²

Madrasah merupakan salah satu wadah, dimana pendidikan formal dapat ditempuh dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui madrasah, kemampuan individu dapat dikembangkan secara optimal, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Potensi pada pendidikan formal yang dikembangkan melalui bangku persekolahan adalah aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (perbuatan atau kemampuan melakukan sesuatu).

Salah satu indikator yang dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah tercermin dari prestasi belajar yang dicapai atau nilai yang diperoleh pada setiap mata pelajaran yang disediakan pada lembaga pendidikan tersebut. Saat ini eksistensi Pendidikan Agama Islam sedang menghadapi berbagai tantangan

² Fiska Ilyasir, *Pengaruh Pertemanan Sebaya Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sewon Bantul TP 2013/2014*. Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 6, No. 1 Juni 2015, hlm. 78

kehidupan yang semakin mengglobal. Kemajuan dan kecanggihan IPTEK yang berkembang pesat, serta masuknya budaya barat memberikan dampak yang cukup nyata yaitu manusia mengalami kekeringan spiritual dan degradasi moral. Kurangnya iman dan pudarnya akhlak santun di masyarakat terlebih lagi, pendidikan agama Islam dianggap sebelah mata (pelajaran yang gampang dan membosankan). Sehingga, dalam dunia pendidikan penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan peserta didiknya, begitu pula untuk pendidikan agama Islam, sebab hal ini bertujuan sebagai penjamin mutu bagi lulusannya.³ Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah umum mencakup secara keseluruhan, berbeda dengan PAI di madrasah yang lebih spesifik, dibagi menjadi beberapa mata pelajaran yang meliputi al Qur'an, al Hadis, Fiqih, bahasa Arab dan Akidah Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, tetapi pada kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan, masih banyak peserta didik yang beranggapan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak hanya sebatas sebagai mata pelajaran yang dipelajari dan dihafalkan di sekolah saja, tidak berorientasi ke depan yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dimasa yang akan datang.

³ *Ibid.* , hlm. 89

Madrasah yang memiliki tujuan dalam menyampaikan mata pelajaran memerlukan sebuah pedoman yang menjadi acuan dalam pendidikan. Pedoman tersebut sering disebut kurikulum. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴ Saat ini sistem pendidikan Indonesia menggunakan kurikulum 2013 sebagai pembaharuan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau sering juga disebut kurikulum KTSP. MTs Ma'arif Wates Kulon Progo adalah salah satu lembaga pendidik yang menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini berorientasi untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik melalui sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Kurikulum 2013 yang sistem pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan guru hanya sebagai fasilitator, sehingga potensi peserta didik dapat berkembang sesuai yang diharapkan.

Semua mata pelajaran di madrasah menggunakan kurikulum yang sudah baku, salah satunya adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Dari pernyataan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo, nilai mata pelajaran Akidah Akhlak tergolong rata-rata baik, namun belum dibarengi dengan perilaku yang baik, kurangnya sopan santun dan komunikasi dengan orang lain masih jauh dari yang diharapkan⁵. Hal ini merupakan salah satu masalah yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh

⁴*Ibid.*, hlm. 4

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Suratono, Pengampu Mapel Akidah Akhlak di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo, pada tanggal 8 April 2017

semua pihak, karena tinggi rendahnya hasil belajar dapat disebabkan dengan banyak faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar peserta didik, dalam Slameto menyebutkan bahwa faktor tersebut adalah faktor intern yang merupakan faktor dari dalam diri sendiri (jasmani, psikologi, dan kelelahan) dan faktor ekstern yaitu faktor luar yang berasal dari luar diri sendiri (keluarga, sekolah dan masyarakat).⁶

Beberapa faktor tersebut yang diduga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik. Kecerdasan yang dapat mengolah gagasan abstrak, sulit dan rumit dengan cepat dapat menyelesaikannya tanpa kesulitan. Kecerdasan dalam hal ini adalah kecerdasan emosional. Dahulu khalayak umum menganggap bahwa kecerdasan intelektual yang lebih dikenal dengan *IQ* sangat memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar, hal ini memang tidak dapat dipungkiri. Tetapi orang mulai menyadari bahwa keberhasilan dalam belajar dapat dicapai tidak hanya kecerdasan intelektual semata tetapi kecerdasan emosional juga memegang peranan yang sangat penting.

Sistem pendidikan yang terarah akan mencapai tujuan pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan anak, sikap kepribadian, aspek sosial emosional dan spiritual. Berbanding terbalik dengan sistem pendidikan kita yang pada umumnya lebih banyak menekankan pada aspek intelektual dan didukung proses belajar mengajar di sekolah yang sebagian besar tidak

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54-72

memperhatikan pentingnya kecerdasan emosi yang mampu mengalirkan sikap-sikap dalam diri peserta didik yang sebenarnya sangat dibutuhkan.

Dalam kehidupan nyata banyak ditemukan peserta didik yang memiliki taraf *intelegensi* tinggi tetapi tidak dapat meraih hasil belajar yang optimal. Ini dapat terjadi kemungkinan dari kurangnya perhatian orang tua dan guru akan pentingnya kecerdasan emosional peserta didik. Mereka masih menganggap bahwa taraf *intelegensi question/IQ* merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, dan mengesampingkan adanya faktor lain yang mempengaruhinya. Dalam Goleman menyatakan bahwa *intelegensi Quotient/IQ* hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri bertahan menghadapi mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati dan berdoa.⁷

Atas dasar pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS VII DAN VIII DI MTs MA’ARIF WATES TAHUN PELAJARAN 2017/2018”**

⁷*Ibid.*, hlm 44

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perilaku yang belum mencerminkan akhlak mulia dan kurangnya komunikasi dengan orang lain
2. Kurangnya perhatian orang tua dan guru tentang pentingnya kecerdasan emosional

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo?
3. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Akidah Akhlak di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo?

D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional peserta didik di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Akidah Akhlak di MTs Ma'arif Wates Kulon Progo

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini penulis berharap hasilnya akan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Program studi PAI Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata

Sebagai bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep dalam memberikan Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik.

2. Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan informasi untuk melakukan pengembangan-pengembangan mencapai tujuan dalam penelitian pada bidang yang sama.

3. Peneliti

Sebagai suatu pengalaman yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dan sebagai bentuk implementasi dari pengetahuan yang diperoleh mengenai peneliti